

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Di zaman yang modern ini, kita tidak bisa lepas dengan pengaruh gawai. Penggunaan gawai tersebut dilandasi kebutuhan manusia supaya pekerjaan semakin mudah dan efektif. Contohnya seperti mengobrol menggunakan telepon ataupun mengirim pesan menggunakan internet dapat mempermudah dan mempersingkat waktu yang dibutuhkan meskipun dari jarak yang sangat jauh. Hal tersebut merupakan sebuah hasil dari perkembangan teknologi dan komunikasi yang dibangun manusia hingga saat ini. Oleh sebab itu kesuksesan suatu pekerjaan ditentukan oleh sejauh mana kemampuan kita membangun hubungan atau komunikasi. Sebaliknya, kegagalan suatu pekerjaan disebabkan oleh buruknya komunikasi yang terjalin. (Muchith, 2015, hal. 165-166)

Komunikasi merupakan sebuah alat dalam berinteraksi. Manusia dapat memahami maksud sesama manusia karena adanya komunikasi yang terjalin antar keduanya. Setiap persoalan dapat diselesaikan apabila komunikasi yang terjalin baik dan tepat. Oleh karena itu komunikasi menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia.

Kesuksesan nabi Adam sebagai manusia mulia diantara makhluk ciptaan Allah lainnya disebabkan karena nabi Adam berhasil berkomunikasi dengan baik kepada Allah dalam memahami benda-benda disekitarnya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah *“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”* (Q.S. al-Baqarah [2]: 31).<sup>1</sup> Dapat dipahami dalam ayat tersebut Allah berkomunikasi dengan Adam untuk mempelajari benda-benda disekitarnya agar Adam dapat menjadi manusia yang baik karena sebelumnya malaikat protes kepada Allah ketika Allah menciptakan manusia. Menurut pandangan malaikat manusia hanya akan menyebabkan permasalahan dimuka bumi. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa malaikat tidak secerdas manusia, karena malaikat tidak mampu mengembangkan komunikasi dengan apa

---

<sup>1</sup> Semua terjemahan ayat Alquran pada skripsi ini diambil dari terjemahan Kemenag melalui situs [quran.kemenag.go.id](http://quran.kemenag.go.id).

yang ada disekelilingnya. Firman Allah *"Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 32).

Sebagai bukti dari kesuksesan Adam dalam berkomunikasi dengan Allah, Adam mampu memahami dan menunjukkan nama-nama benda yang ada disekitarnya. Hal ini dijelaskan dalam Firman Allah, *"Hai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu. Allah berfirman, "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kalian, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan?"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 33). Kisah Adam tersebut merupakan salah satu contoh dari proses komunikasi yang mana komunikasi menghasilkan informasi kepada seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Contoh tersebut merupakan dampak penggunaan komunikasi dalam proses pembelajaran. Allah mengajarkan Adam nama-nama merupakan suatu bentuk dari pembelajaran.

Manusia tidak akan terlepas dari pembelajaran. Sejak lahir manusia belajar makan, minum, berjalan hingga berlari. Manusia juga belajar berbicara karena dengan berbicara manusia dapat berkomunikasi dengan baik dengan sesamanya. Saat bayi, manusia belum mampu untuk berbicara sehingga saat lapar bayi hanya bisa menangis. Berbeda dengan balita yang sudah mampu berbicara akan mudah meminta makan kepada ibunya ketika balita tersebut lapar. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara balita dan sang ibu. Oleh sebab itu pendidikan tidak mampu terlepas dari komunikasi.

Sejalan dengan kisah penciptaan Adam, sejarah pendidikan pendidikan lahir bersamaan dengan sejarah kedatangan manusia. Alquran menginformasikan tentang manusia pertama yang diajar langsung oleh Allah swt. menegaskan posisi Islam tentang pendidikan. Islam telah menempatkan pendidikan sebagai pilar utama dalam kehidupan, dan menjadikan pendidikan sebagai bagian dari utama dari kehidupan manusia. Pendidikan tidak terbatas hanya di dunia saja, tetapi juga berlangsung hingga nanti di akhirat kelak.

Kedatangan Rasulullah saw. dengan membawa Alquran sebagai pokok ajaran menegaskan dan mengingatkan kembali manusia tentang apa yang terjadi pada Adam, bahwa Adam adalah “peserta didik pertama” di kalangan umat manusia. Jika dipandang dari perspektif historis pendidikan, Rasulullah saw. sebenarnya diberi amanah untuk mengingatkan umat manusia bahwa sejarah panjang umat manusia tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Itu berarti pula bahwa sejarah pendidikan sepanjang dengan sejarah manusia. (Yusuf, 2018, hal. 6)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Hamdanah, 2017, hal. 1). Tujuan dari pendidikan untuk mengubah sikap, perilaku dan karakter manusia untuk mencapai hidup lebih baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan dapat terwujud melalui proses pelatihan dan pembelajaran. Lingkungan menjadi faktor penting tercapainya sebuah pendidikan. Fungsi lingkungan dalam dunia pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang optimal (Hidayat R. , 2016, hal. 159). Interaksi peserta didik terhadap lingkungannya menjadi tolak ukur dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu, komunikasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi suksesnya pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berkomunikasi di dalam lingkup pembelajaran dengan baik disebut dengan komunikasi edukatif. Komunikasi edukatif ini diperlukan agar pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan semestinya. Apabila komunikasi edukatif yang terjalin baik maka proses pembelajaran pun akan berjalan dengan lancar. Sebaliknya, apabila komunikasi yang terjalin buruk maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan lancar.

Komunikasi edukatif menjadi pilar penting dalam proses pembelajaran. Oleh karenanya, guru memiliki tanggung jawab besar dalam mempertahankan interaksi dengan siswa, karena apabila komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa kurang baik maka tujuan dari pembelajaran pun tidak akan berjalan dengan semestinya. Komunikasi memegang peran penting agar tercapainya proses

pendidikan, karenanya kompetensi guru dalam memanfaatkan komunikasi edukatif sangatlah penting.

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional pada Bab. I, pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan : (1) Pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (2) Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berpedoman pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pendidikan nasional tidak hanya terfokus pada transfer ilmu saja. Dari pasal diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual yang kuat, itu berarti diharapkan peserta didik memiliki keimanan yang kokoh. Selain itu diharapkan peserta didik memiliki pengendalian terhadap diri dan berakhlak mulia. Semua keterampilan yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya, bangsa dan juga negara.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Undang-Undang Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2012 Pasal 2 menjelaskan bahwa penyelenggaraan pendidikan keagamaan Islam bertujuan untuk : (a) Menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.; (b) Mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddīn*) dan/atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari; (c) mengembangkan pribadi *akhlaqul karimah* bagi peserta didik yang memiliki

kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaran sesama umat Islam (*ukhuwah al-Islamiyah*), rendah hati (*tawadu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasut*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.

Pendidikan Agama Islam atau yang selanjutnya disebut PAI diharapkan menunjang dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Senada dengan Permenag diatas, tujuan dari PAI itu sendiri peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Hal ini merupakan keselarasan antara tujuan PAI dengan tujuan pendidikan nasional.

Perkembangan zaman sudah modern, mudahnya akses pencarian informasi membuat interaksi antara guru dan murid menjadi semakin berkurang. Jika dahulu murid mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada guru, maka zaman ini murid mendapatkan informasi hanya dengan mencari di internet. Hal tersebut membuat komunikasi antara guru dan murid bersifat mekanis seperti benda ke benda. Padahal, pola komunikasi antara guru dan murid itu sangatlah penting, karena jika komunikasi antara guru dan murid bersifat mekanis maka komunikasi yang terjalin menghilangkan sentuhan kasih sayang.

Selain itu, komunikasi antara guru dan murid juga menjadi materialistis. Guru atau siswa hanya akan berkomunikasi dengan siswa apabila ada tujuan materil, seperti guru hanya akan bertanya kepada siswa ketika ada perlu saja. Begitupun siswa hanya akan bertanya ketika ada kepentingan diluar proses pembelajaran. Padahal sejatinya komunikasi antara guru dan murid harus disertai kasih sayang, karena pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid saja, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (*Transfer of Knowledge*), Pewarisan Budaya (*Transfer of Culture*), dan Pewarisan Nilai (*Transfer of Value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. (Syahidin, 2009, hal. 2)

Hal inilah yang membuat tujuan pendidikan nasional tidak tercapai. Penanaman keimanan dan ketakwaan terhadap siswa tidak terpenuhi karena siswa hanya belajar agar menjadi pintar. Padahal, pendidikan juga bertujuan menjadikan

peserta didik beradab dan berakhlak mulia. Guru sejatinya menjadi pedoman peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia beradab dan berakhlak. Kurangnya komunikasi antara guru dan murid dapat menghasilkan peserta didik yang tidak memiliki adab maupun akhlak.

Islam turun melalui komunikasi antara Allah dengan Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Komunikasi Allah dengan Nabi Muhammad yang pertama ada pada surat Al-Alaq ayat 1 sampai 5, *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”*. Dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan salah satunya komunikasi antara manusia dengan tuhan, dimana Allah memerintahkan manusia untuk belajar dan membaca. Allah telah mengajarkan segala hal yang sebelumnya tidak diketahui oleh manusia.

Alquran merupakan kalam Allah yang fungsinya sebagai pedoman umat manusia. Alquran memberi jawaban dan solusi kepada manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi manusia. Kandungan Alquran sangat komprehensif. Semua hal telah terhimpun dan dijelaskan di dalamnya. Alquran memiliki kandungan dan makna-makna yang tidak tersekat oleh batas-batas ruang dan waktu. Ia memiliki kemutlakan makna yang konteksnya dapat ditemukan pada seluruh alur perjalanan kehidupan manusia. (Abdussalam, 2017, hal. 6).

Alquran juga telah menggambarkan secara jelas seputar pendidikan maupun pembelajaran, termasuk komunikasi edukatif. Dalam alquran terdapat ayat-ayat yang menjelaskan komunikasi edukatif, salah satunya kisah antara Musa dan Khidr dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 yang secara langsung menggambarkan komunikasi edukatif sesama manusia layaknya guru dan murid.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk membahas tentang komunikasi edukatif yang ada pada Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 dan implikasinya di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat, dengan judul **“Komunikasi Edukatif antara Guru dan Murid dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 65-82 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”**.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti merasa perlu merumuskan apa yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini, rumusan masalah tersebut meliputi:

- a. Bagaimana komunikasi edukatif antara guru dan murid yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82?
- b. Bagaimana implikasi komunikasi edukatif antara guru dan murid yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui komunikasi edukatif antara guru dan murid yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82?
- b. Untuk mengetahui implikasi komunikasi edukatif antara guru dan murid yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 terhadap pembelajaran PAI di sekolah?

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan referensi mengenai komunikasi edukatif yang ada di dalam Alquran, khususnya pada Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang memiliki peran dalam ranah pendidikan karakter Islam, antara lain:

- a. Bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai komunikasi edukatif yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 dan menjadi salah satu referensi bagi penelitian dengan tema serupa ke depannya

- b. Bagi guru PAI, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan komunikasi edukatif yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 di lingkungan sekolah
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pedoman dalam menanamkan komunikasi edukatif sesuai dengan Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 di lingkungan keluarga maupun masyarakat.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau pertimbangan dalam merumuskan komunikasi edukatif dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82 dan implikasinya di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

### **1.5 Struktur Organisasi Penelitian**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, peneliti membagi isi dari skripsi ini menjadi beberapa bab yang tersusun sesuai dengan pedoman penulisan skripsi. Struktur organisasi sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. BAB I Pendahuluan, terdiri dari; (1) Latar Belakang Penelitian; (2) Rumusan Masalah Penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Manfaat Penelitian; dan (5) Struktur Organisasi Skripsi
- b. BAB II Kajian Pustaka, bab ini berisi penjelasan tentang landasan teori yang relevan dengan judul skripsi yang dibahas, sebagai landasan pemikiran dalam pemecahan masalah yaitu tentang komunikasi edukatif yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi [18]: 65-82.
- c. BAB III Metode Penelitian, bab ini mencakup penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian yang digunakan yakni meliputi: desain penelitian, teknis pengumpulan data hingga analisis data
- d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini mencakup sub penjabaran hasil penelitian yang meliputi pemaparan data dan temuan penelitian serta pembahasan
- e. BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini mencakup penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian keseluruhan. Selain itu, peneliti menulis beberapa implikasi dan rekomendasi guna penelitian yang akan datang.